

Dampak Media Sosial Terhadap Disrupsi Kosakata dan Pragmatik Bahasa Bali Generasi Milenial

I Wayan Rasna^{1*}, I Nyoman Tri Anindia Putra²

¹ Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

² Sistem Informasi, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

*wayan.rasna@undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menemukan peran media sosial (WA dan Instagram) terhadap disrupsi linguistik bahasa Bali (Kosakata dan pragmatik bahasa Bali) dengan teknik pengambilan sampel *stratified random sampling* yang diwakili oleh siswa SMA Negeri 1 Seririt untuk Buleleng Barat, siswa SMA Negeri 4 Singaraja untuk Buleleng Tengah dan SMA Bali Mandara untuk Buleleng Timur. Data dikumpulkan dengan kuesioner, wawancara dan tes. Perolehan data diolah secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 85 orang sampel semuanya (100%) mengetahui wa dan Instagram, tetapi 80 orang (94%) yang memakai wa dan 73 orang (86%) yang memakai Instagram. Disrupsi kosakata bahasa Bali pada generasi milenial meliputi ranah: 1) alat rumah tangga tradisional, seperti kosakata *cobek* yang hanya dikenal oleh 27%, *dangdang*, oleh 18%, *kuskusan* oleh 7%, *sokasi* 2%, *dulang* 1%, *sempromg* 4%, *kikihan* 4%. 2) Istilah alat perburuan tradisional seperti tombak hanya diketahui oleh 15 orang (18%), panah oleh 25 orang (29%), bedil oleh 1 orang (1%), golok diketahui oleh 2 orang (2%), dan 5 orang yang menjawab tidak tahu. Demikian pula terkait istilah 3) perikanan tradisional seperti jala yang hanya diketahui oleh 13 orang (13%), *bungbung* hanya diketahui oleh 8 orang (8%). Yang lainnya tidak menjawab dan yang menjawab tidak tahu sebanyak 6 orang (6%). Dari segi istilah peternakan tradisional seperti arit sebanyak 21 orang (21%) yang menjawab tahu. Yang lainnya tidak menjawab, dan sebanyak 7 orang menjawab tidak tahu. Kata keranjang hanya 12 orang yang tahu. Sementara yang lainnya tidak tahu. Dari hal ini dapat diketahui bahwa telah terjadi disrupsi kosakata tradisional yang meliputi berbagai ranah kehidupan termasuk unsur pragmatik, apalagi dari segi *sor singgih basa*. Sementara kosakata yang bertalian dengan ranah kekinian dapat dipahami dengan mudah sesuai zamannya.

Kata Kunci: Disrupsi, Kosakata, Media, Pragmatik, Sosial

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rokhman dan Surahmat (2020) dikatakan bahwa saat ini perubahan bahasa berlangsung sangat cepat dan massif karena didorong oleh perubahan sosial dan teknologi yang spektakuler (v). Sebab, kerjasama bahasa dengan teknologi tidak lagi dapat dipisahkan (Lim, 2005; Adi, 2020; Herring, 2011; dan Saifullah, 2019:3). Sebab, tinjauan bahasa pada permulaan abad 21, semakin jelas terlihat berkolaborasi dengan lintas disiplin seperti sistem politik (Huntington, 1996; Uhlin, 1997, perkembangan ekonomi (Diamond, 1999), serta semangat sosiokultural (Rahyono, 2009 dan Hoed, 2011).

Handayani dkk (2022:11362), Utami dkk (2015:4042), dan Fauzi (2017) dikatakan bahwa perkembangan teknologi informasi yang sangat masif telah menolong dunia pendidikan pada masa pandemi maupun pasca pandemi. Akan tetapi pertolongan itu juga bukan tanpa dampak, seperti yang diungkapkan Naomi Baron (2019) bahwa, kini teknologi baru seperti computer dan ponsel umumnya dilukiskan sebagai ancaman terhadap *struktur linguistik* dan sosial. Setalian dengan hal ini, muncul kekhawatiran akan menurunnya perjumpaan fisik, tetapi meningkatnya komunikasi verbal melalui wa, email, Instagram, Tik Tok, fb, telegram, yang menciptakan social network, Lary Page (google dan Android) yang merupakan perubahan budaya yang menyebabkan perubahan bahasa dan sebaliknya perubahan bahasa menyebabkan perubahan budaya (Sumandianta & Wahyu, 2018; Rokhman dan Surahmat, 2020). Crispin Thurlow (2006) menyatakan contoh-contoh kepanikannya mengenai penyingkatan kata, tanda baca acak, serta ejaan yang tak baku yang dianggap mengisyaratkan amanat teks golongan muda. Kealfaan /kesalahan linguistik ini dianggap sebagai malapetaka ejaan. Bahkan, Thurlow (2011:viii) menyebutkan amanat teks merusak semua bahasa. Akademisi terbaik internasional tentang bahasa media baru, seperti Susan Herring (1996, 2001 a, 2004) mengklasifikasikan tulisannya sebagai analisis wacana bermediasi computer yang menjadi pedoman berbagai penelitian di bidangnya yang mencakup komponen linguistik seperti: tipografi, ejaan, pilihan kata, struktur kalimat, makna (simbol kata, ucapan, pertukaran), interaksi (bergiliran, pengembangan topik, respon, koreksi)) dan fungsi sosial (penanda identitas, humor dan permainan, manajemen muka, konflik).

Prasetya (2013:355) dikatakan bahwa wacana bermediasi komputer ini akan membawa pengaruh pada perubahan bahasa seperti penggunaan kata terima kasih yang dahulu diucapkan oleh sopir maupun penumpang ketika mereka akan turun dari mobil, sebelum berpisah. Kata terima kasih diperlukan oleh keduanya, karena sopir telah mendapatkan pekerjaan, sekaligus penghasilan, demikian juga penumpang merasa perlu menyampaikan ucapan terima kasih karena telah dilayani. Akan tetapi dalam perkembangan ke depan, kata tersebut akan mengalami penurunan yang drastis pemakaiannya, atau makin mengecil, meskipun ketika bentukan media baru muncul tidak berarti media /kata lama begitu saja mati, melainkan akan melebur dan menemukan bentukan baru yang adaptif seperti keramik dinasti Song (Fidler, 2003:23 dan Fathur dan Surahmat, 2020). Hal ini terjadi karena kata ini dalam aplikasi transportasi daring telah digantikan oleh kata rating yang jauh lebih bermakna daripada ucapan terimakasih yang tulus sekalipun. Sebab melalui rating jumlah bintang yang disampaikan penumpang akan tersimpan dalam waktu tahunan, sementara ucapan terima kasih hanya akan diingat dalam hitungan jam mungkin hari, selanjutnya akan hilang dari ingatan manusia (Rokhman dan Surahmat, 2020:4). Demikian juga dengan kata "rute dan ancar - ancar" lama -kelamaan akan memudar sejak google map dan WA mengembangkan Share Location. Artinya, perkembangan teknologi memengaruhi pemertahanan bahasa (Rasna,1994:69, Rasna,2011:59 dan Seken, 1994:91). Demikian juga pengaruh teknologi pertanian dengan pemertahanan bahasa Bali, seperti kata *tenggala* (bajak) kini sudah tidak lagi kelihatan barangnya dan juga katanya tidak dikenali oleh generasi milenial, sejak adanya traktor sebagai alat membajak di sawah. Demikian juga kata *jineng* (lumbung bahasa Bali) juga banyak tidak dikenali generasi milenial Bali. Apalagi bahasa Bali yang memiliki tingkatan (speech level) (Rasna, 1992:57, Suparman,1990:16, Rasna, 1993:52; Rasna.1997:115

1.2 Dasar Teori

Munculnya media berbasis komputer mengantarkan insan dunia ini pada keterkaitan yang tidak lagi mengenal batas waktu(timeless) dan batas wilayah (borderless) dengan pertukaran informasi secara seketika (realtime) dengan kualitas yang mengagumkan (Prasetya,2013:368), untuk saling membagi dan membangun makna bersama(Bell,2001:7), seperti memakai teknologi untuk menggali pengetahuan sebagai salah satu dampak positif, dan menurunnya pengenalan benda yang ada di lingkungannya, termasuk kosakata (Handayani dkk, 2022:11362 ; Khaulani,et.al,2020; Arifin & Yanti,2021).

Perubahan budaya komunikasi pada pengguna media sosial (wa dan instagram) di era media baru bagi digital natives merupakan budaya komunikasi yang terbentuk sebagai budaya teksting dengan mengkonstruksi nilai kedekatan emosional, kemudahan informasi, kecepatan, hiburan, kustomisasi, kebebasan (Utami dkk, 2015 :4042; Tapscott, 2009:105), yang tentunya menggeser budaya komunikasi era media konvensional (pertemuan secara fisik dan psikhis) menjadi pertemuan virtual, sehingga hal yang terkait dengannya otomatis termarginalisasi, karena tindakan mereka dibalut oleh teknologi baru (Budiargo, 2015:50). Penggeseran budaya komunikasi konvensional ke komunikasi virtual telah mengakibatkan terjadinya perubahan bahasa, seperti munculnya penggunaan bahasa Alay di kalangan remaja yang ditengarai oleh pemerhati bahasa sebagai bentuk kontaminasi penggunaan media sosial (Widawati, 2018:406).

Bahasa anak milenial rentan terhadap pengaruh lingkungan ,khususnya lingkungan kelompoknya, yang membedakannya dengan kelompok lainnya, seperti keluarga yang dari golongan pendidikan rendah akan memakai bahasa yang terkesan kasar, kurang beretika, sebaliknya mereka yang berpendidikan, cenderung memakai istilah yang lebih dengan status sosial lebih baik yang menunjukkan etika bertutur (Widawati,2018:407,Rasna,1992:16, Rasna, 1993:53, Rasna, 1994: 68, Seken,1994: 87,Rasna,1997:115).

1.3 Permasalahan Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana dampak media sosial (WA dan Instagram) terhadap disrupsi linguistik (kosakata) bahasa Bali pada generasi milenial?

1.4 Rencana Pemecahan Masalah

Perkembangan bahasa adalah produk perkembangan zaman antara interaksi manusia dengan lingkungan sesuai teori bioekologi pertumbuhan manusia. Sesuai teori ini, maka pendekatan ekologis merupakan strategi yang penting artinya dalam menyelesaikan masalah seperti ini secara gradual, yang mencakup 3 subsistem, yaitu :1) mikrosistem yang mengkaji peran keluarga, peran sekolah, di dalamnya termasuk teman sebaya, 2) ekosistem adalah pengalaman anak berbahasa dalam konteks sosial, dan 3) mesosistem lingkungan antarmikrosistem dalam konteks budaya.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: dampak media sosial (WA dan Instagram) terhadap disrupsi linguistik (kosakata) bahasa Bali pada generasi milenial.

2. KAJIAN PUSTAKA

Dampak media sosial pada anak milenial terlihat dari tatanan sosial, ekonomi, teknologi, dan budaya sejalan dengan perkembangan zaman yang menuntut manusia, khususnya generasi milenial untuk beradaptasi dengan perubahan tersebut (Hardika dkk, 2018:1). Adaptasi generasi milenial terhadap penggunaan bahasa seperti bahasa alay banyak ditemukan di berbagai media sosial dengan anggapan hal yang mereka lakukan merupakan sesuatu yang ngetren, seperti pemakaian metafora "*bingung tingkat dewa*", *kesel setengah mampus*" yang dimaknai sebagai ekspresi kegundahan atau kesalahan luar biasa yang sedang mereka rasakan. Kata lain adalah kata yang direduksi sebagai kata baru seperti kata "warbiyazah" yang sekilas kata tersebut seperti kata Arab, padahal kata tersebut merupakan reduksi dari frase "luar biasa". Hal sejenis juga terdapat pada penggunaan kata yang terkontaminasi di media sosial, seperti: ababil = anak baru gede labil; andi lau = antara dilemma dan galau, baryaw = sabar ya. (Widawati, 2018:410).

Contoh tersebut semakin memperjelas adanya hubungan bahasa yang bukan saja memiliki relasi dengan bidang ekonomi, sosial, dan budaya semata, tetapi juga semakin memperjelas relasinya dengan teknologi komunikasi serta dampaknya terhadap peradaban manusia yang memerlukan kajian lintas disiplin (Adi, 2010; Crystal, 2006; Dahlberg, 2006; Van Dijk, 2008 dan 2009), yang menurut Lewis (2003:96) menyatakan bahwa penggunaan bahasa di internet sebagai lahirnya "aliran baru" dalam kajian wacana. Di sisi lain Van Dijk menyebut meningkatnya "Budaya Partisipatif" (Saefullah, 2016:1). Hal ini menggambarkan meskipun pada awalnya bahasa memang merupakan alat komunikasi, akan tetapi fungsi itu, tidak hanya istirahat sampai pada batas tersebut, malah saat ini perkembangan kajian bahasa tampak semakin linear dengan perkembangan teknologi (Lim, 2005, Herring, 2011), dalam konstelasi politik (Huntington, 1996, Uhlin, 1997), ekonomi (Diamond, 1999) dan dinamika sosiokultural (Hoed, 2014). Kondisi ini akan mendorong kajian linguistik tidak hanya terpukau pada kajian monodisiplin, tetapi lintas disiplin (Saefullah, 2016:2, Rasna, 2021:8), yang akhirnya membuat para linguis mulai berpikir lebih komprehensif tentang fungsi bahasa yang telah melewati batas kenyataan yang dinamai hiperrealitas, seperti lahirnya fungsi proteksi bahasa, bahkan bahasa pun akhirnya difungsikan sebagai alat pencitraan, yang dapat mengubah keadaan yang semula dari kondisi biasa saja, akhirnya berubah menjadi kondisi prihatin seakan-akan mereka berada di pih Perubahan b Hak yang teraniaya. Kemampuan orang memungsikan bahasa sebagai alat pencitraan akan dapat mengubah situasi tiga ratus enam puluh derajat dari biasa menjadi membela sekuat tenaga. Di sinilah, konteks media dan konteks situasi dalam wacana interaktif di ruang virtual menjadi arena pergulatan proses komunikasi interaktif dan relasi kuasa bermakna sebagai symbol fenomena sosial dan dalam proses analisis kewacanaan akan mengikuti pandangan Foucault (1982) tentang wacana dan relasi kuasa, yang bukan saja memengaruhi empati mitra tutur untuk larut dan hanyut terbawa perasaan, tetapi juga tanpa terasa dapat mengubur peradaban bahasa seperti kosakata lenyap ditelan bumi, karena perubahan sosio-ekologis maupun psikologis akan memengaruhi perubahan bahasa (Al Gayoni, 2010).

Perubahan bahasa dapat berbentuk fonologi, seperti /sj-sy/ morfologi, seperti pada contoh me-[m] beri dan pe-[m] beri, sintaksis, seperti mahasiswa tidak mengerjakan tugas. Mengapa hal ini dipandang sebagai perubahan kaidah sintaksis? Karena menurut kaidah kata kerja transitif harus diikuti objek. Sementara kalimat tersebut tidak diikuti (Ngalimun, 2022). Hal ini merupakan perubahan bahasa dari sisi konvensional. Perubahan bahasa dari sisi perkembangan modern jauh lebih dahsyat, karena perkembangan bahasa abad 21 tidak lagi hanya berada pada wilayah bahasa semata, tetapi kini telah berpasangan dengan teknologi (Saefullah, 2019; Rokhman, 2020). Hal ini dipicu dengan perkembangan dunia IT, yaitu internet, yang memungkinkan facebook mengenali pemakainya (Cotter, Cho, dan Rader, 2017). Lebih tegas lagi pernyataan Naomi Baron seperti dikatakan bahwa kini teknologi baru seperti komputer dan ponsel menjadi ancaman struktur linguistik dan sosial (Naomi Baron, 2019). Hal ini sejalan dengan Herring (2011) bertalian wacana yang dimediasi komputer (Computer Mediated Discourse) untuk memandang media dan situasi komunikasi dalam praktik wacana di media. Terjadinya ancaman struktur linguistik ini, di samping karena teknologi informasi sebagai salah satu penyebabnya, juga karena bahasa, khususnya bahasa Bali yang memiliki unda-usuk adalah instrumen pembentukan perbedaan, relasi ketidaksetaraan minimal aturan kehidupan berbahasa yang di dalamnya terkandung perbedaan (Thurlow, 2011c). Dialog penggunaan bahasa oleh akademisi, jurnalis, guru, maupun non-akademisi selalu terkait tentang yang benar, baik dan bermoral yang bertalian dengan pendisiplinan penutur (Pennycook, 2004) Dialog tak terkecuali membahas strategi penutur sebagai bagus, sebagai bertutur dengan rasionalitas, bahkan kewenangannya. Bahkan banyak juga generasi muda yang bertutur dengan bahasa gaul, dan yang lebih teliti dan hati-hati mereka berusaha menghindari ragam bahasa yang memakai unda-usuk, bukan

karena mereka tidak cinta bahasanya, tetapi karena takut salah. Karenanya, hal ini secara eksplisit disebut antibahasa subkultural (Blommaert, 1999; Schieffelin dkk, 1998 dan Woolard,1998).

3. METODE

3.1 Rancangan Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan rancangan penelitian dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan rumusan masalah 1), yaitu dampak media sosial (wa dan instagram) terhadap disrupsi linguistik (kosakata bahasa Bali) pada generasi milenial; 2) kesantunan berbahasa Bali generasi milenial di era 5.0; dan 3) implikasi disrupsi linguistik (kosakata) bahasa Bali terhadap pemertahanan bahasa Bali anak milenial dipandang dari struktur sosial tradisional masyarakat Bali. Untuk itu dilakukan persiapan yang terdiri atas : a) pengamatan fenomena dan studi pustaka; b) penelitian pendahuluan, c) penyusunan proposal.

3.2 Penelitian lapangan

3.2.1 Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan metode yang mencakup populasi dan sampel penelitian. Populasi penelitian ini adalah generasi milenial di Buleleng yang merupakan siswa SMA Negeri yang sebarannya meliputi : SMA Negeri Seririt yang mewakili Buleleng Barat, SMA Negeri 4 Singaraja yang mewakili Buleleng Tengah dan SMA Negeri Bali Mandara yang mewakili Buleleng Timur. Di luar pertimbangan geografis, penyampelan juga memperhitungkan karakteristik struktur sosial tradisional masyarakat Bali (kasta), yaitu: Brahmana, Ksatria, Wesia, dan Sudra, lapisan sudra terdidik (penguasa). Di samping jenjang kelas, yaitu kelas I, II, dan III. Berdasar hal ini, maka sampel penelitian ini diambil secara stratified random sampling dengan sebaran sampel seperti pada table 01 berikut ini

Tabel 1. Sampel Penelitian Generasi Milenial Berdasar:

| No | Kabupaten/ Kecamatan | SMAN | PSS | Sampel Kelas | | | Jumlah |
|-----|-------------------------|--------------|-----|--------------|-----|-----|--------|
| | | | | I | II | II | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) |
| 1 | Buleleng/Seririt | 1 Seririt | A | 2 | 2 | 2 | 6 |
| | | | B | 2 | 2 | 2 | 6 |
| | | | C | 2 | 2 | 2 | 6 |
| | | | D | 2 | 2 | 2 | 6 |
| | | | E | 2 | 2 | 2 | 6 |
| | Jumlah | | A-E | 10 | 10 | 10 | 30 |
| 2 | Buleleng/Buleleng | 4 Singaraja | A | 2 | 2 | 2 | 6 |
| | | | B | 2 | 2 | 2 | 6 |
| | | | C | 2 | 2 | 2 | 6 |
| | | | D | 2 | 2 | 2 | 6 |
| | | | E | 2 | 2 | 2 | 6 |
| | Jumlah | | A-E | 10 | 10 | 10 | 30 |
| 3 | Buleleng/Kubutambahan | Bali Mandara | A | 2 | 2 | 2 | 6 |
| | | | B | 2 | 2 | 2 | 6 |
| | | | C | 2 | 2 | 2 | 6 |
| | | | D | 2 | 2 | 2 | 6 |
| | | | E | 2 | 2 | 2 | 6 |
| | Jumlah | | A-E | 10 | 10 | 10 | 30 |
| | Total | (1)-(3) | A-E | 30 | 30 | 30 | 90 |

Keterangan Tabel

PSS= Pelapisan Struktur Sosial

A = Lapisan Brahmana;

B = Ksatria;

C = Wesia;

D = Sudra;

E = Sudra Terdidik/Penguasa.

Sumber: Koentjaraningrat (1981)

3.2.2 Metode Pendekatan Subjek Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, dan data itu telah ada secara wajar, maka pendekatan penelitian ini adalah pendekatan empiris.

3.3) Metode Pengumpulan data

Sesuai dengan rumusan masalah seperti yang telah dirumuskan pada 1.2 dan tujuan penelitian seperti yang telah dirumuskan pada 1.3, maka untuk mengumpulkan data masalah (1), yaitu bagaimana dampak sosial (WA dan Instagram) terhadap disrupsi linguistik (kosakata) bahasa Bali generasi milenial? Data ini dikumpulkan dengan observasi untuk mendapatkan data dampak sosial (WA dan Instagram), serta kuesioner sebanyak 35 item. Kuesioner untuk memperoleh data disrupsi linguistik (kosakata) bahasa Bali dikumpulkan melalui tes kosakata bahasa Bali yang mencakup ranah:

a) kosakata umum seperti

| No. | Bahasa Bali Kapara | No. | Bahasa Bali alus |
|-----|--------------------|-----|------------------|
| 1. | gigi | 1 | |

1.a) Apa kata bahasa Bali alus mempersilakan?

1.b) Cobalah buat kalimat dengan memakai kata mempersilakan dalam bahasa Bali alus kepada tamu!

Jawab: 1.a).....

1.b).....

Jumlah soal untuk instrumen masalah tersebut sebanyak 25 buah, dengan masing-masing soal terdiri atas 2 pernyataan, yaitu: (a) dengan skor 2 dan (b) dengan skor 2, sehingga setiap 1 soal yang terdiri atas pernyataan (a) dan (b) memperoleh skor 4. Dengan demikian skor maksimal untuk 25 soal itu adalah 100. Nilai 100 (seratus) bila dikonversikan ke dalam rapor akan memiliki rentangan antara 1-10. Sesuai keterangan angka-angka pada rapor, kita peroleh informasi seperti berikut

10 = istimewa 5 = hampir cukup

9 = baik sekali 4 = kurang

8 = baik 3 = kurang sekali

7 = lebih dari cukup 2 = buruk

6 = cukup 1 = buruk sekali

Sumber: Buku Laporan Pendidikan: 2 Standar inilah yang digunakan untuk menentukan: 1) dampak media sosial terhadap disrupsi linguistik bahasa Bali pada generasi milenial; data yang diperoleh instrumen (1), yaitu disrupsi linguistik (kosakata bahasa Bali) dan kemampuan generasi milenial dalam menggunakan kosakata tersebut dalam berkomunikasi secara pragmatis.

3.4 Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014:246-253) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas. Adapun langkah-langkah menganalisis data sebagai berikut.

1) Penyusunan data yang terkumpul

2) Pengidentifikasian

Pengidentifikasian semua data yang didapat baik dari proses interaksi antarpemirsa maupun melalui instrumen sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, yaitu dampak medsos terhadap disrupsi linguistik, kesantunan berbahasa, dan implikasi disrupsi linguistik bahasa Bali terhadap pemertahanan ragam bahasa Bali alus pada generasi milenial, berdasar kesamaannya atau yang dapat dipersamakan.

3) Deskripsi

Setelah pengidentifikasian data, langkah selanjutnya dalam menganalisis data penelitian ini adalah dengan mendeskripsikan data dampak medsos, kesantunan, dan implikasi disrupsi linguistik bahasa Bali terhadap pemertahanan ragam bahasa Bali alus.

4) Pemaknaan data

5) Perumusan kesimpulan sementara berdasar kesamaan data

6) Penyocokan kesimpulan sementara berdasar keabsahan data sebelum dirumuskan simpulan umum

7) Revisi dan penghalusan simpulan umum

8) Pemaknaan simpulan dengan jalan mencari keterkaitan antara hal isi dengan masalah penelitian (Carspecken, 1998).

4. TEMUAN DAN DISKUSI

4.1 Temuan

4.1.1 Pengetahuan dan Penggunaan Media Sosial (WA dan Instagram)

Generasi millennial adalah generasi bagian dari perkembangan yang dikuasai oleh pengaruh keadaan teknologi sehingga memicu perubahan yang sangat cepat (Hardika dkk, 2018). Perubahan yang sangat cepat ini terlihat dari adanya temuan bahwa:

- 1) Semua generasi millennial =90 orang (100%) tahu wa dan instagram
- 2) 83 orang (93 %) tahu tik tok
- 3) 81 orang (91%) tahu you tube
- 4) 78 orang (87%) tahu FB
- 5) 65 orang (72%) tahu telegram
- 6) 60 orang (66 %) tahu pinteriset
- 7) 28 orang (31 %) tahu line
- 8) 5 orang (5 %) tahu michat

Dari sudut pandang media sosial yang digunakan ditemukan bahwa:

- 1) 85 orang (94 %) menggunakan WA
- 2) 80 orang (88%) menggunakan instagram
- 3) 70 orang (77 %) menggunakan tik tok
- 4) 68 orang (75%) menggunakan FB
- 5) 65 orang(72 %) menggunakan you tube
- 6) 20 orang (22 %) menggunakan pinterest
- 7) 15 orang (16 %) menggunakan telegram
- 8) 5 orang (5 %) menggunakan twitter
- 9) 1 orang (1%) menggunakan lemon

Temuan data di atas menginformasikan bahwa semua generasi milenial tahu wa dan instagram. Yang menggunakan wa sebanyak 85 orang (94 %) dan yang menggunakan instagram sebanyak 80 orang (88%).83 orang (93 %) tahu tik tok dan yang menggunakannya sebanyak 70 orang (77%).81 orang (91 %) tahu you tube, dan yang menggunakan sebanyak 65 orang (72 %). 78 orang (87%) tahu FB, sementara yang menggunakannya sebanyak 68 orang(75%). Yang tahu telegram sebanyak 65 orang (72%) dan yang menggunakannya 15 orang (16 %). Yang tahu pinterest sebanyak 60 orang (66%), dan ang memakainya 20 orang (22%). Sebanyak 28 orang (31 %) tahu line dan yang menggunakan tidak ada. Secara umum sesuai peringkat yang ditemukan, ternyata 5 peringkat media sosial yang digunakan oleh kalangan generasi milenial di Buleleng adalah: 1) wa oleh 85 orang dari 90 sampel (b94 %);2) instagram oleh 80 orang (88%); 3) tik tok oleh 70 orang (77%); 4) FB oleh 68 orang (75 %); dan 5) you tube oleh 65 orang (72 %).

Ditinjau dari segi alasan yang dikemukakan, mengapa mereka memnggunakan media sosial, ternyata kalangan generasi milenial punya alasan sendiri penggunaan media tersebut. Alasan dimaksud adalah: karena: 1)sebanyak 80 orang (88%) memakai medsos mengatakan sebagai sarana komunikasi;2) 85 orang (94 %) memakai medsos sebagai sarana hiburan;3) 30 orang (33 %) menggunakan medsos sebagai sarana informsi; dan 4) 5 orang (5%) menyebutkan memakai medsos sebagai sarana belajar.

Dipandang dari segi rata-rata waktu yang digunakan untuk menggunakan media sosial ditemukan data sebagai berikut.1) yang menggunakan waktu bermedsos lebih dari 4 jam sehari adalah; 30 orang(33 %); 2) yang menggunakan waktu 3-4 jam perhari sebanyak 35 orang (38 %);3) yang menggunakan waktu 2-3 jam per hari sebanyak 18 orang (20%). Dan 4) yang memakai waktu 1-2 jam per hari untuk bermedsos sebanyak 7 orang (7 %).

4.1.2 Dampak Media Sosial (WA dan Instagram) terhadap Disrupsi Linguistik:

4.1.2.1 Kosakata Bahasa Bali Menurut Ranah pada Geberasi Milenial

Berdasarkan temuan data diperoleh informasi bahwa pengetahuan generasi milenial tentang kosakata/istilah pada ranah:

- 1) alat dapur tradisional seperti cobek,dangdang,,kuskusan,sokasin yang tahu 25 orang(27%)
- 2) alat makan tradisional seperti jembung,kau,sinduk:yang tahu 25 orang (27%)
- 3) peralatan tradisional untuk mebanten seperti tamas,bokor:yang tahu 28 orang (31%)
- 4) peralatan perburuan tradisional seperti tulup, ter, blangsutan yang tahu::20orang (22 %)
- 5) alat perikanan tradisional seperti kakab,bubu yang tahu ::33 orang (36%)
- 6) alat peternakan tradisional seperti palungan,kungkunan: yang tahu 20 orang (22%)
- 7) alat kerajinan tradisional seperti pusut,prapen,pemaji yang tahu: 28 orang (31%)
- 8) alat peperangan tradisional seperti :tombak,cendekan(besi tajam) yang tahu:32 orang(35 %)

- 9) alat upacara agama Hindu seperti waku, cecepan (alat tetabuhan) yang tahu: 32 orang (35%)
- 10) alat tradisional petani seperti panyong, penampad yang tahu 32 orang (35%)
- 11) seni tari tradisional Bali seperti, Sang Hyang, gandrung yang tahu 30 orang (33%)
- 12) seni kerawitan: semar pegulingan, gambang, selonding, saron, jegog yang tahu 16 orang (17%)
- 13) seni teater tradisional Bali seperti gambuh, wayang wong, parwa yang tahu 27 orang (30%)
- 14) kuliner tradisional betutu, nasi tepeng, sate kakul, sambal matah, komoh, lempet yang tahu 33 (36%)
- 15) minuman tradisional Bali: es kuwud, es tambring (serutan kelapa muda berkombinasi dengan asam Jawa, brem, daluman, tuak, loloh cemcem yang tahu 27 orang (30%))
- 16) penyakit tradisional: busul, gendongan, anyang-anyangan, meluang, tiwang yang tahu 15 orang (16%)
- 17) tanaman obat seperti kayu manis yang tahu 5 orang (5%), base yang tahu 15 orang (16%)
- 18) dan kunyit sebagai obat yang tahu 30 orang (33%)
- 19) pakaian tradisional: kebaya 45 orang (50%), songket 50 orang (55%).
- 20) bangunan tradisional Bali: bale kambang 15 orang (16%), paon 15 orang (16%)
- 21) komponen arsitektur tradisional Bali seperti saka, lambang, canggah wang, pementang yang tahu 8 orang (9%)
- 22) Fasilitas pengabenan: *bale gumi* (teras berundak berlantai tanah di kuburan yang digunakan sebagai tempat pembakaran mayat; *bale lunjuk / bale selunglung* (bangunan sementara bertiang 4 yang terbuat dari bambu ditancapkan pada sisi sudut bale gumi beratap kain putih yang dihiasi ringrangan; *bale pawedaan* (bangunan pemujaan); *bale pering* (bangunan bertiang 4 terbuat dari bambu kuning, sebagai tempat menghaluskan abu tulang yang tahu 15 orang (16%))

4.1.2.2 Kosakata Bahasa Bali Alus

Pengetahuan kosakata bahasa Bali alus generasi milenial kita perlu mendapat perhatian serius, apalagi keterampilannya dalam menggunakan kosakata tersebut (pragmatik), karena ternyata mereka belum menguasai bahasa Bali alus walaupun dalam ranah anggota badan. Secara teoritis kosakata anggota badan harus sudah mereka kuasai sejak SD. Namun faktanya mereka sudah tergolong remaja belum menguasai istilah /kosakata anggota badan dalam bentuk ragam halus seperti

Tabel. 3 Contoh Kosakata Bahasa Bali

| B A H A S A | | | | | |
|-------------|----------------|-------------|---------------|-----------------|----------------|
| No. | Kesamen | Bali Alus | Indonesia | Ranah | % yang Tahu |
| 1. | Entud | Jejengku | dengkul | anggota badan | 20 orang (22%) |
| 2. | Bangkang | Wangkong | pinggang | anggota badan | 20 orang (22%) |
| 3. | Jeriji | agrakara | jari | anggota badan | 15 orang (16%) |
| 4. | Bungbung getih | pinggala | urat nadi | anggota badan | 16 orang (17%) |
| 5. | mua | prarai | muka | anggota badan | 27 orang (30%) |
| 6. | baju | kuaca | baju | pakaian | 45 orang (50%) |
| 7. | sabuk | pepetet | ikat pinggang | pakaian | 30 orang (33%) |
| 8. | kasur | tilam | kasur | furniture | 33 orang (36%) |
| 9. | uyah | tasik | garam | piranti kuliner | 50 orang (55%) |
| 10. | berem | kanca | berem | nama minuman | 33 orang (36%) |
| 11. | sate | jatah | sate | nama makanan | 40 orang (44%) |
| 12. | atat | pudana | kakak tua | nama burung | 20 orang (22%) |
| 13. | bebek | andara | itik | nama binatang | 20 orang (22%) |
| 14. | ancak | wreksaraja | ancak | nama tumbuhan | 22 orang (24%) |
| 15. | intaran | mimba | intaran | nama tumbuhan | 15 orang (16%) |
| 16. | dapdap | taru sakti | dapdap | nama tumbuhan | 15 orang (16%) |
| 17. | delima | gegangsalan | delima | nama buah | 16 orang (17%) |
| 18. | gadung | dewi tala | gadung | nama buah. | 14 orang (15%) |
| 19. | jagung | drona | jagung | nama pangan | 15 orang (16%) |
| 20. | kayu jati | adi kusuma | kayu jati | nama kayu | 10 orang (11%) |

4.1.2.3 Pragmatik Bahasa Bali

Pragmatik bahasa Bali adalah cabang linguistik yang mendalami kaitan bahasa dengan konteks dan maksud penutur ke mitratatur agar sampai dengan tepat dan benar. Oleh karena bahasa Bali memiliki unda-usuk, maka maksud penutur tidak akan mungkin bisa tersampaikan ke mitratatur dengan benar manakala penutur tidak memahami dengan baik kosakata bahasa Bali Alus dengan baik, bagaimana cara pemakaiannya, kapan digunakan. Karena sangat sering terjadi orang bermaksud memakai bahasa Bali alus kepada mitrataturnya dengan tujuan menghargai mitrataturnya, tetapi karena penutur tidak tahu penggunaan kosakata bahasa Bali alus itu sendiri, justru yang terjadi bukan menghargai mitratatur, tetapi menghaluskan diri sendiri, sehingga berakibat kesalahan. Hal ini bukan saja dapat menimbulkan tetawaan pendengar, tetapi bagi mitratatur tertentu yang agak konvensional, yang bersangkutan bisa kecewa. Oleh karena itu, seorang penutur bahasa Bali yang baik perlu terlebih dahulu belajar kalimat sederhana dalam bahasa Bali alus seperti berikut ini

Tabel. 4 Contoh Kalimat Sederhana Bahasa Bali Alus

| No. | Kalimat Bahasa Kapara | Kalimat Bahasa Alus Singgih | % Yang Tahu |
|-----|---------------------------|-------------------------------------|-----------------|
| 1 | Kayune ento pungkat | Tarune punika rebah | 35 orang (38%) |
| 2. | Pianakne muani-muani | Okanne lanang-lanang | 30 orang (33%) |
| 3. | Ia dueg gati | Ida pradnyan pisan | 25 orang (27%) |
| 4. | Made pejang panglocokanne | Made genahang penyawisane | 15 orang (16%) |
| 5. | Ia baanga maluan | Ida aturine dumunan | 22 orang (24 %) |
| 6. | Ia nyakitang basang | Ida nyungkanang waduk | 20 orang (22%) |
| 7. | Ia enu bajang jani | Ida kantong anom mangkin | 21 orang (23%) |
| 8. | Ia tengkakne misi getih | Twab Ida madaging rah | 15 orang (16%) |
| 9 | Dek eda ngerok pules | Dek sampunang makong merem! | 15 orang (16%) |
| 10 | Ia nu madaar di paon | Ida kantong majengan ring pawaregan | 20 orang 22%) |

4.2 Diskusi

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa interval terendah ada pada 4.1.2.1 nomor 20 yaitu pada ranah istilah komponen arsitektur tradisional Bali yang hanya diketahui oleh 8 orang (9%), sementara yang tertinggi berada pada 4.1.2.1 nomor 18, yaitu pakaian tradisional Bali (songket) oleh 50 orang (55%). Mengapa? terjadi hal seperti ini? Karena menurut Rokhman dan Surahmat (2020) dikatakan bahwa bahasa mengalami perubahan radikal di berbagai aspek yang dipicu oleh perkembangan teknologi informasi (AL-Kadi dan Ahmed(2018). Teknologi menjadi salah satu faktor utama yang memformat karakter bahasa pemakai (Crystal,2004). Karena pengaruh internet makin membahana yang sanggup membuati bukan saja generasi milenial,akan tetapi membuati semua insan dari kalangan balita sampai generasi baby boomers, sehingga internet tak ubahnya bagaikan belantara yang menyiapkan petualangan yang tak terbatas, yang menantang petualangnya untuk sampai pada batas yang di ujung dunia, yang membikin bahasa mengalami perubahan tanpa disadari(McLuhan,2003)..Hal ini yang mengakibatkan adanya ancaman struktur linguistik dan sosial (Baron, 2019).

Pernyataan Naomi Baron tersebut sesuai dengan temuan data bahasa Bali dalam 21 (dua puluh satu) ranah yang mengalami degradasi secara signifikan dalam bidang kosakata /istilah tradisional, sehingga terjadi penggunaan bahasa kontemporer, yaitu komodifikasi dan kontekstualisasi gaya hidup sebagai alat yang mengatur (Heller, 2009 dan Thurlow dan Bell, 2009)

Pengetahuan kaum milenial dilihat dari ragam bahasa Bali alus berada pada kisaran 11% terendah dan 55% tertinggi.Hal ini artinya bahwa pengetahuan ragam bahasa Bali alus kaum milenial berada pada kategori yang memerlukan pembinaan yang serius. Persentase terendah berada pada bidang istilah kayu jati. Mungkin bisa dimaklumi karena mereka tidak berkecimpung dalam dunia perkayuan. Akan tetapi meskipun mereka (orang tuanya)/keluarganya berkecimpung dalam dunia perkayuan, tetapi kondisi lingkungan yang tidak mendukung dalam penggunaan bahasa Bali alus akan sulit juga baginya untuk mengetahui bahasa Bali alus, karena kedudukan dan fungsinya tidak lagi sesuai (Zuhriyah dan Basith,2023). Kurangnya dukungan penggunaan ragam bahasa Bali alus karena adanya rea media baru yang disebut konvergensi media, yang mengintegrasikan 3 (tiga) aspek, yaitu:1) telekomunikasi, 2) data komunikasi, dan 3)komunikasi masa dalam satu medium(Fauzi,2017). Hal inilah yang memberikan terhadap perkembangan bahasa remaja (Hasibuan,Mairoh, dan Rangkuti, 2023). Jika penggunaan ragam bahasa Bali alus para kaum milenial memerlukan perhatian yang serius,maka tidak dapat dipungkiri aspek pragmatisme pun ,akan secara otomatis tidak dapat dihindari seperti tercermin pada saat mereka melakukan interaksi (Arifin dan Yanti,2021).

5. KESIMPULAN

Berdasar kepada rumusan masalah, tujuan serta hasil penelitian yang telah disampaikan pada bagian di depan, maka simpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah:

- 1) Media sosial (WA dan Instagram) berdampak pada disrupsi linguistik, yaitu kosakata bahasa Bali pada 21 ranah mulai ranah alat dapur tradisional yang berada pada kisaran 25 orang (27 %) yang tahu dari jumlah sampel milenial 90 orang dan kosakata bangunan tradisional Bali seperti istilah bale kambang yang tahu hanya 15 orang (16 %).
- 2) Dari sudut pandang ragam bahasa Bali alus pun terdapat disrupsi sangat signifikan mulai bahasa Bali alus ranah anggota badan sampai dengan ranah kosakata kayu yang intervalnya berkisar antara 50 orang (55%) yang tahu untuk bahasa Bali alus uyah (,apalagitasik) dan interval terendah terdapat pada kosakata nahasa Bali alus kayu jati(adikusuma) yang tahu hanya 10 orang (11%). Ini artinya jika yang paling, diketahui saja oleh generasi milenial jumlahnya kecil/ masih sedikit yang tahu, apalagi yang lebih sulit. Tentu saja makin sedikit pula yang mengetahui bahasa Bali alusnya. Mudah dapat dipahami, jika kosakatanya saja (bahasa Bali alusnya) tidak diketahui, apalagi unsur pragmatiknya, tentu akan makin sulit untuk menerapkannya.

6. SARAN

Berdasar kepada kesimpulan seperti terurai pada 5 di atas, maka dapat disarankan agar hal terkait disrupsi linguistik bahasa Bali dalam bidang kosakata dan pragmatik ini diselesaikan bersama melalui tahapan: 1) keluarga yang melibatkan segenap komponen yang ada di dalamnya, 2) sekolah yang melibatkan pihak terkait yang ada di sekolah maupun 3) tokoh masyarakat termasuk artis harus ikut bergandengan tangan menjadi panutan bertutur sesuai dengan norma yang berlaku.

7. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ini disampaikan kepada yang terhormat

1. Rektor Undiksha atas segala bantuan dananya sehingga penelitian ini dapat terlaksana
2. Pimpinan LP2M Undiksha beserta jajarannya sehingga penelitian ini dapat terlaksana
3. Kepala SMAN 4 Singaraja dan siswanya, Kepala SMAN 1 Seririt dan siswanya yang dan Kepala SMAN Bali Mandara dan siswanya dijadikan sampel penelitian
4. IGA Pradnyani, Ida Bagus Permana Wibawa, dan Weda Sanjaya, mahasiswa yang telah banyak membantu penelitian ini tidak lupa diucapkan terimakasih. Semoga semua budi baik tersebut mendapat imbalan yang setimpal dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

8. DAFTAR PUSTAKA

- Abdulameer, T.A.S.A. (20019). A Pragmatic Analysis of Deixis in a Religious Text. *International Journal of English Linguistics*, 9 (2), 292. <https://doi.org/10.5539/ijel.v9n2p292>.
- Agastia, Ida Bagus Gede. 2003. *Siwa Smreti*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Al-Kadi, Abdu M. Talib, dan Rashad Ali Ahmed. 2018. "Evolution of English in the Internet Age". *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 7(3), 727-736.
- Aminah, S. 2021. Presupposition in Kim Namjoon's Speech at United Nation General Assembly. *Project (Profesional Journal of English Education)*, 4 (2), 172-177. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/project/article/view/4759>
- Anderson, L.; Lepore, E. (2013). *Syurring Word*. *Nous*, 47, 2548. <http://dx.doi.org/10.1111/j.1468-0068.2010.00820.x>.
- Andryanto, Sugeng Febry. 2014. Analisis Praanggapan pada Percakapan Tayangan Sketsa di Trans TV. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya* Vol.2 Nomor 3. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Anggara, I.G.A. (2017). Deixis used in Top Five Waldjinah' Popular Keroncong Song Lyrics. *Parole-Journal of Linguistics and Education*, 6(1), 35-42. <https://doi.org/10.14710/parole.v6i1.12377>.
- Arwati, Ni Made Sri. 1990. *Makelem Suatu Upacara Bhuta Yadnya*. Denpasar: Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Kehidupan Beragama Tersebar di 8 Kabupaten Daerah Tingkat II.
- Arwati, Ni Made Sri. Tanpa Tahun. *Caru*. Denpasar: Upada Sastra.
- Baisu, Laode. 2015. Praanggapan Tindak Tutur dalam Persidangan di Kantor Pengadilan Negeri Kota Palu. *E-Journal Bahasantodea*, Volume 3 Nomor 2. hlm: 129-143. Palu: Universitas Tadulako.
- Blommaert, J. (Ed.). 1999. *Language Ideological Debates*. Berlin/New York: Mouton De Gruyter.
- Baron, Naomi. 2019. *Wacana Digital Bahasa Media Baru*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Carspecken, P.F. (1998). *Critical Ethnography in Education all Research: A Theoretical and Practical Guide*. London and New York: Roudledge.

- Cotter, Kelly, Janghee Cho, dan Emilee Rader. 2017. Explaining the News Feed Algorithm: An Analysis of the News Feed FYI Blog. CHI Conference Paper Mei 2017.
- Crystal, David. 2004. Language and the Internet. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cummings, L. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Donder, I Ketut. (2009). Teologi Memasuki Gerbang ilmu Pengetahaun Ilmiah tentang Tuhan Paradigma Sanatama dharma. Surabaya: Paramita
- Fauzi, Rifqi. 2017. Perubahan Budaya Komunikasi pada Pengguna WA di Era Media Baru dalam Jurnal JIKE Vol./1 No.1nDesember 2017
- Grice, H. P. (1975). Logic and conversation. Dalam Cole P. dan J.L. Morgan, 1975: 41-58.
- Guifoos, Tood; Miao, Haoran; Trandafir, Simona; dan Uchida, Emi. 2009. Social Learning and Communication with Threshold Uncertainly dalam Jurnal Elsevier : Resource and Energy Economics 55 (2019) 8101. <https://doi.org/10.1016/j.reseneeco.2018.11.003>
- Guswita, K.A., & Widodo, P. 2019. Presupposition Triggers in the Washington Post and Los Angeles Times on Line News. LINGUA.16 (1), 25-36, <https://doi.org/10.30957/lingua.v16i1.572>.
- Hasibuan, Khoirun Nisa; Mairoh, Ayu; dan Rangkuti, Rizky Azhari. 2023. Terpaan Media Sosial terhadap Perkembangan Bahasa Anak dalam Jurnal PEMA Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat Vol.3 No.1 Tahun 2023; 19-24.
- Heller, M. 2003. Globalization the New Economy and the Commodification of Language and Identity. Journal of Sociolinguistics, 7 (4): 473-498.
- Herring, Susan C. 2011. A Faceted Classification Scheme for Computer-Mediated Discourse. Bloomington: Indiana University Press.
- Hidayati, Fitrah and Mahmud, Murni. (2022). Conversational Implicature in the Green Book Movie in Journal of English Literature and Linguistics Studies Vol.1 (1) 2022 pp:50-61.
- Ismawati, Esti. (2011). Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Karim, Maknun, Tadjuddin dan Abbas, Asriani. Praanggapan dalam Pamflet Sosialisasi Pelestarian Lingkungan di Kabupaten Wakatobi dalam Jurnal Ilmu Budaya Volume 7, Nomor 2 Tahun 2019. <https://jurnal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/2821/4055>.
- Kennedy, R. (2002). Nigger: the Strange Career of a Troublesome Word. / New York: Vintage Books.
- Krisnu, Tjokorda Raka. 2014. Praktining Ayadnya. Denpasar: Kemenag Kantor Wilayah Provinsi Bali.
- Krisnu, Tjokorda Raka. 1990. Upacara Nangluk Mrana. Denpasar: Proyek Peningkatan Prasarana Kehidupan Beragama Tersebar di 8 Kabupaten Daerah Tingkat II.
- Kristy, Y., Deliana, & Harefa. Y. 2020. Presupposition in Beauty and the Beast Movie. Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature and Language Teaching, 4 (2), 375-383. <https://doi.org/10.30743/11.v4i2.2752>.
- Kroeger, P.R. (2019). Analyzing Meaning: An Introduction to Semantics and Pragmatics. Second Corrected and Slightly Revised Edition. Berlin: Language Science Press.
- Leech, Geoffrey. 2015. Prinsip-prinsip Pragmatik. Diterjemahkan oleh Indonesian University. Jakarta: Universitas Indonesia,
- Liang, S. (2020). An Analysis of Police Interrogation from the Perspective of Presupposition: A Case Study of Jodi Arias Case. International journal of Linguistics, Literature and Translation (IJLLT), 3(9), 184-193. <https://doi.org/10.32996/ijllt.2020.3.9.19.s>
- Levon, Erez. (2013). Ethnography and Recording Interaction dalam Research Methods in Linguistics Edited by Robert J. Podesva and Devyani Sarma. Cambridge: Cambridge University Press.
- McLuhan, Marshall. 2003. Understanding Media: The Extension of Man. London: & New York: Gingko Press.
- Melly & Ambalegin. (2022). Presupposition Analysis of Character Utterances in Camp Rock Movie dalam Journal CaLLs, Volume 8 Nomor 1 Nune 2022. Halaman : 1-12.
- Mulyana, Deddy. 2005. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja
- Nababan, P.W.J.. 1987. Ilmu Pragmatik: Teori dan Penerapannya. Jakarta: Depdikbud
- Nadar, F.X. (2013). Pragmatik dan Penelitian Pragmatik. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Nafisah, I., A., Wardani, N.E. (2019). Personal and Spatial Deixes
- Ngalimun. 2022. Sociolinguistik. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Nurchaerani, M. dan Intani, E.N. 2019. Existential and Non-factive Presupposition in Candy Advertisements A Pragmatics Study. Jurnal Eduscience. 4 (2), 81-86. <https://ejurnalesaunggul.ac.id/index.php/EDU/article/view/2735>
- Panitia Karya Agung Eka Dasa Rudra Seksi Penerangan dan Dokumentasi. 1979. Eka Dasa Rudra. Denpasar: Panitia.
- Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat. 1992. Yasa Kerti Umat Hindu dalam Rangka Menyongsong Karya Agung Tri Bhuwana, Candi Narmada, Panca Wali Krama Ring Danu dan Bhatara Turun Kabeh Tahun 1993.

- Pennycook.2004.Performativity and Language Studies .Critical Inquiry in Language Studies,1 (1):1-19.
- PHDI.2003.Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu I_XV. Denpasar: Peningkatan Sarana Prasarana Kehidupan Beragama.
- PHDI. 2013. Swastikarana Pedoman Ajaran Hindu Dharma. Denpasar: PT Mabakti.
- Phloneme. 2013. Implicature Retrieved Oct 28, 2019, from https://youtube/yUs8GAi_clw.
- Pratiwi, Intan Surya dan Suroso, Eko. Jenis-Jenis Praanggapan pada Vlog"Atta Halilintar" do You Tube Unggahan Maret 2020 dalam Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia Vol.2 Nomor 1 Mei 2022.DOI:10.47709/jbsi.v2i1.1528
- Pudja, I Gede. 1984. Sradda. Jakarta: Mayasari.
- Purba,R. (2015). Deixis in Inaguration Speech of President Susilo Babang Yudoyono. Jurnal Mantik Penusa, 17 (1), 75-85.
- Purwo, Bambang Kaswanti. (1984). Deiksis dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putra, Ny. I Gst Ag. Mas.1982.Upakara Yadnya.Denpasar:-
- Putrayasa, IB. 2014. Pragmatik. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Putri, N.A., Kurniawan E. (2015).Person Deixis in us a Presidential Campaign Speeches. English Review : Journal of English Education, 3 (2) ,1-11.
- Ramasari, Maria. 2020. An Analysis of Deixis Existed on Articles at Jakarta Post dalam Journal of Language and Literature Vol.8 Nomor 2 Desember 2020. PP:146-169.<https://doi.org/10.35760/jll.2020.v8i2.3369>.
- Rasna, I Wayan. (2017). Representasi Bentuk Tuturan Guru yang Memotivasi Siswa Belajar: Kajian Psikolinguistik Pendidikan pada Siswa SMA dan SMK di Kota Singaraja. Laporan Penelitian. Singaraja: LP2M.
- Rasna, I Wayan. (2018). Bentuk Tuturan Guru sebagai Komunikasi Pendidikan dan Efeknya terhadap Kualitas Belajar. Kajian Linguistik 58Pendidikan pada Siswa SMA dan SMK di Kota Singaraja, Laporan Peneliti. Singaraja: LP2M.
- Rasna, I Wayan. (2020). Pengelolaan Bentuk Komunikasi Pembelajaran Berbasis Kesantunan Berbahasa dalam Membangun Harmoni Sosial. Laporan Penelitian. Singaraja: LP2M.
- Rasna, I Wayan. (2018). Develoving Indonesian Instructional Materials for Lower Grade Students of Elementary Schools Throught Bali: An Etaopedagogic Study in the 1st Internasional Seminar on Language, Literature and Education. KnE Social Science. 2018. Page: 377 –386. DOI 10. 18502/kss. V 319.2699.
- Rasna, I Wayan. (2019). A Creative Construction Model of Language Aeguisition in Linguistic Politeness for Elementary School Children, Character Education and Humanities Research, Vol. 178 1st Internasional Conference on Innovation in Education (IcoIE 2018): Atlantis Press. <http://creativcommons.org/licences/bync/4.0/>. Hal: 265 –268.
- Rasna, I Wayan, dkk. (2020). The Harmony in Instructional Communication to Create a Confortable Learning Atmosphere dalam Advances in Social Science, Education and Humanities Research Vol. 438. 4 th Asian Education Symposium (AES) 2019. Atlantis Press SARL. <http://creativecommons.org/licences/bync/4.0/>. Hal: 102-105.
- Rasna, I Wayan, dkk. (2020). The Representation of Teacher Speech Ethies in Communicating Lessons in The Classroom to Create a Condisive Academic Atmosphere dalam Asean EFL Journal. Hal: 58 – 65.
- Rasna, I Wayan; Suandi, IN; Putrayasa, IB; Paramarta IK. (2021). Kesantunan Berbahasa Tindak Tutur Direktif pada Upacara Padiksaan. Laporan Penelitian. Singaraja: LP2M.
- Rokhman, Fathur dan Surahmat.2020.Linguistik Disruptif.Rawamangun:Bumi Aksara.
- Romoli, Jacopo. The Presuppositionsof Sost Triggers are Obligatory Scalar Implicatures. Journal of Semantics, 32,173-219. <https://doi.org/10.1093/jos/fft017>.
- Rasna, I Wayan; Suandi, IN; Putrayasa, IB; Paramarta IK. (2021). Kesantunan Berbahasa Tindak Tutur Direktif pada Upacara Padiksaan. Laporan Penelitian. Singaraja: LP2M.
- Retnowaty.2019.Deixis pada Pidato Donald Trump di Majelis Umum PBB dalam Lingua Didaktika JurnalBahasa dan pembelajaran Bahasa Vol.13 No.2 2019. Page:109-122.<https://dx.doi.org/10.24036/ld.v13i2.1068680>
- Saifullah, Aceng Ruhendi.2013.Wacana Interaktif di Internet sebagai BahanAjar Bahasa (Studi Penjagaan Menuju Pembelajaran Bahasa yang Demokratis) dalam Prosiding Kolokium Internasional Pedagogi Antarbangsa Bahasa Melau-Bahasa Indonesia. Bandung: Jurdiksastrasia FPBS UPI.
- Santeri, Raka. 2000. Tuhan dan Berhala.Denpasar: Yayasan Dharma Narada.
- Saputra, R.A., Zahrida, & Hati, G.M. 2021. Presupposition on Barrack Obama’S Speech at Islamic Society of Baltimore. Journal of English Education and Teaching (JEET),5 (2).281- 289. <https://ejurnal.unib.ac.id/index.php/JEET/article/view/13400>.

- Sari, F. 2007. *An Analysis of Implicatures in Request Expressions in Drama Entitled a Raisin in the Sun by Lorraine Hansberry (Based on Pragmatics Approach)*. Sebelas Maret University, Surakarta.
- Sari, R. 2015. *Deixis Analysis through the Interaction among the Student with Different Culture*. *Transformatika*, 11 (8), 41-48.
- Schieffelin, B.B., Woolard, K.A. & Kroskrity, P.V. (Eds). 1998. *Language Ideologies: Practice & Theory*. New York: Oxford University.
- Siahaan, Crisnova Katalonica dan Mubarak, Zia Hisni. *An Analysis of Approach*. *Journal of English Education* Vol. 6 No.1 June 2020:1-8
- Suandi, I. N., Putrayasa, I. B., & Paramarta, I. (2022). *Sosiopragmatik*. Singaraja: Undiksha.
- Suastra, I. M. (1995). *Speech Levels And Social Change: A Sociolinguistic Study in the Urban Balinese Setting*. Victoria: La Trobe University.
- Sudaryat, Yayat. 2011. *Makna dalam Wacana prinsip-prinsip semantik dan pragmatik*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Suhandana, Anggan I Gede; Titib, I Made; Wiana, I Ketut. (2007). *Menyiapkan Sulinggih bagi Umat Hindu antara Siksa dan Diksa dalam Diksa Pintu Menapaki Jalan Rohani*. Surabaya: Paramita.
- Suhardana, K.M. (2007). *Dasar-Dasar Kesulinggihan Suatu Pengantar bagi Sisia Calon Sulinggih*. Surabaya : Paramita.
- Suparta, Ngurah Oka. 1993. *Karya Agung Candi Narmada, Panca Wali Krama Ring Segara Danu, Tribhwana, dan Bhatara Turun Kabeh Pura Agung Besakih*. Denpasar: panitia Pelaksana Karya Agung Candi Narmada, Panca Walikrama Ring Sagara Danu, Tribhwana dan Bhatara Turun Kabeh Pura Agung Besakih.
- Surayin, Ida Ayu Putu. 2003. *Bhuta Yajnya*. Surabaya : Paramita.
- Swastika, I Ketut Pasek. 2009. *Caru*. Denpasar: CV Kayu Mas Agung.
- Tarigan, Henri Guntur. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa
- The importance of multilingualism*. (2010, September 10). Retrieved Januari 15, 2021, from multilingualism.org: multilingualism.org
- Tambunan, A.R.S., Lubis, F.K., Purba, N., Girsang, M., & Sembiring, E., M.B. 2019. *Presupposition in "Barbie and the Magic of Pegasus" Movie*. *Asian Themes in Social Sciences Research*, 3 (1), 18-21. <https://doi.org/10.33094/journal.139.2019.31.18.21>
- Thurlow, C. 2011c. *Speaking of Difference: Language Inequality and Interquality in R. Halualani & T. Nakayana (Ed.), Handbook of Critical Intercultural Communication*. Oxford: Blackwell.
- Thurlow, C., & Bell, K. 2009. *Against Technologization: Young People's New Media Discourse as Creative Culture Practice*. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 14(4), 1038-1049.
- Tim Penyusun dan Peneliti Naskah dan Buku Dirjen Bimas Hindu dan Budha. 1985. *Acara III*. Denpasar: -.
- Tim Penyusun. 1990. *Upacara Pancawalikrama di Pura Agung Besakih*. Denpasar: Proyek Penhadaan Prasarana dan Sarana Kehidupan Beragama di 8 kabupaten Dati II.
- Tim Penyusun. 1989. *Catur Yadnya*. Denpasar: Proyek Pengadaan Prasarana dan Sarana Kehidupan Beragama Tersebar di 8 Kabupaten Dati II.
- Titib, I Made. 1989. *Pedoman Pelaksanaan Hari Raya Nyepi*. Denpasar: Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Kehidupan Beragama Tersebar di 8 kabupaten Dati II.
- Tucker, G. R. (1999). *A Global Perspective on Bilingualism and Bilingual Education*. Carnegie: Universitas Carnegie Mellon.
- Van Dijk, T. A. (1976). *Text and context: Explorations in the Semantics and pragmatics of discourse*. London dan New York: Longman.
- Wang, H. (2011). *Conversational Implicature in English Listening Conversation*. *Journal of Language of Teaching and Research*.
- Wiana, I Ketut. 2000. *Makna Agama dalam Kehidupan*. Denpasar: PT BP.
- Wiana, I Ketut. 2002. *Veda Vakya Tuntunan Praktis Memahami Weda Jilid I*. Denpasar : BaliPos.
- Wiana, I Ketut. 2004. *Mengapa Bali Disebut Bali?* Surabaya: Paramita.
- Wibawa, I., Suandi, I., & Paramarta, I. (2021). *Kesantunan Tindak*. *Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 173-185.
- Widana, I Gusti Ketut. 1997. *Menjawab Peryanyaan Umat*. Denpasar: Yayasan Dharma
- Wikarman, I Nyoman Singgih. 2006. *Caru pelemahan dan Sasih*. Surabaya: Paramita.
- Woolard, K.A. 1998. *Introduction: Language Ideology as a Field of Inquiry in B.B. Schieffelin K.A. Woolard, & P.V. Kroskrity (Eds.), Language Ideologies: Practice and Theory: 3-47*. New York: Oxford University Press.
- Yasa, I.G. Badjera dan Goda, I Gst.G. 1983. *Acara Agama II*. Jakarta: Proyek Pembinaan Mutu Pendidikan Agama Hindu dan Budha Departemen Agama R.I.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.

- Yule, George. 2006. *The Study of Language*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Yule, George. 2014. Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Zamzani. (2007). Kajian sosiopragmatik. Yogyakarta: Cipta Pustaka.
- Zuhriyah, Ainu dan Basith, Abdul. 2023. Pengaruh Media Sosial terhadap Pergeseran Bahasa Indonesia pada Mahasiswa Farmasi Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri dalam Jurnal on Education Vol.05, No.04. Mei- Agustus 2023 10844-10850. website; <http://jonedu.org/index.php/koe>